

Hamas Ancam Lanjutkan Pengeboman Pasca Israel Tahan Bantuan dari Qatar

written by Harakatuna



GAZA - Sebuah laporan dari media Lebanon, Al Akhbar, menyebutkan kelompok Islam [Hamas](#) mengancam akan melanjutkan menembakkan roket ke [Israel](#) jika negara itu tidak menyalurkan uang bantuan yang dikirim oleh [Qatar](#) yang ditujukan ke [Jalur Gaza](#) pada minggu depan.

“Provokasi Israel terhadap Gaza dan warga miskin yang seharusnya menerima uang Qatar cenderung meningkatkan ketegangan dan konflik,” kata sumber Hamas yang tidak disebutkan namanya kepada surat kabar itu, menurut media Israel.

“Jika ini tidak terjadi, maka akan diambil keputusan penting mengenai gencatan senjata bersama,” imbuhnya seperti dikutip dari *Sputniknews*, Sabtu (5/6/2021).

Pada hari Selasa, Asisten Menteri Qatar Lolwah Al-Khater, juru bicara kementerian luar negeri, mengatakan negara di Teluk itu akan mengalokasikan

sekitar USD500 juta untuk membantu membangun kembali lebih dari 45.000 rumah yang rusak dan hancur di Jalur Gaza setelah 11 hari pemboman oleh pesawat dan artileri Israel. Bantuan itu di atas USD360 juta lainnya yang dijanjikan ke Gaza oleh Doha pada bulan Januari, yang merupakan kelanjutan dari paket bantuan tahun-tahun sebelumnya.

Naji Sarhan, Wakil Kementerian Pekerjaan dan Perumahan Gaza, mengatakan kepada Associated Press pada 22 Mei bahwa kerugian dari perang 11 hari bulan lalu berjumlah USD150 juta. Namun, wilayah tersebut, terputus dari sebagian besar impor oleh Israel dan Mesir, belum banyak dibangun kembali sejak dua perang lainnya dengan Israel pada 2009 dan 2014, atau serangan berselang yang terjadi di antara mereka.

Pasukan Pertahanan Israel mengatakan ketika mereka melakukan serangan di Gaza bahwa mereka menargetkan gerilyawan dari sayap bersenjata partai yang berkuasa Hamas, Brigade Izz ad-Din al-Qassam, atau dari Jihad Islam Palestina, yang keduanya dianggap Yerusalem sebagai organisasi teroris. Namun, sebagian besar kematian dalam perang baru-baru ini adalah warga sipil, bukan militan Hamas. Menurut pejabat Gaza, hanya 80 dari 254 warga Palestina yang tewas dalam perang itu adalah pejuang Hamas.

Pengeboman dimulai pada 10 Mei setelah Hamas meluncurkan hujan roket ke Israel, mengirim lebih dari 4.300 roket selama perang dan mengatakan serangan itu dilakukan untuk membela Masjid Al-Aqsa dan permukiman Palestina di Yerusalem Timur dari bahaya penggusuran oleh pemukim Yahudi. Dua belas orang Israel tewas oleh roket, meskipun sebagian besar dicegat oleh sistem pertahanan udara Iron Dome Israel.

Pemimpin Hamas di Jalur Gaza, Yahya Sinwar, mengatakan bahwa pemerintah Gaza tidak akan mengambil satu sen pun dari bantuan internasional. "Kami tidak pernah mengambil satu sen pun di masa lalu," imbuhnya.

Namun, dia menyambut baik proyek pembangunan yang dilakukan mitra dari negara-negara Muslim. Sinwar mengatakan bahwa Gaza memiliki sumber daya keuangan yang cukup.

"Sebagian besar berasal dari Iran, dan sebagian lainnya berasal dari donor Arab dan Muslim serta orang-orang bebas di dunia yang berdiri dalam solidaritas dengan rakyat kami dan hak-hak mereka," ungkapnya.

Komentar Sinwar muncul setelah Menteri Luar Negeri Amerika Serikat (AS) Antony Blinken melakukan perjalanan ke Ramallah, markas besar Otoritas Nasional Palestina yang mengatur Tepi Barat dan yang memiliki hubungan penuh dengan Gaza sejak Hamas memenangkan pemilihan 2006.

Blinken menjanjikan sebanyak USD75 juta dalam pembangunan dan bantuan ekonomi kepada Palestina, tetapi mengatakan bahwa tidak ada yang bisa dibiarkan menguntungkan Hamas. Sinwar menyebut ini sebagai taktik untuk membuat Palestina terpecah.

Penjagaan Israel-Mesir di sekitar Gaza tidak hanya membatasi material konstruksi untuk masuk, tetapi juga memblokir bahan bakar. Pada tahun 2018, Qatar mulai mengirimkan pengiriman bahan bakar diesel ke Gaza untuk menjaga agar pembangkit listrik satu-satunya di jalur itu tetap beroperasi, membantu meningkatkan jumlah jam listrik per hari, tetapi tidak menghilangkan pemadaman bergilir yang mengganggu lebih dari 2 juta penduduknya.

Namun, sementara Israel juga kadang-kadang memblokir pengiriman ini, Qatar juga menguranginya sebagai alat pengungkit dalam perselisihan dengan Hamas mengenai proyek konstruksi, membantu mengobarkan kebencian.

Pada bulan Februari, Qatar dan Uni Eropa mencapai kesepakatan untuk bersama-sama membangun pipa gas alam dari Israel ke Gaza yang Perdana Menteri Palestina Mohammad Shtayyeh katakan akan menyelesaikan masalah listrik di Gaza sepenuhnya.